

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *State of the Art*

Kajian pustaka berikut membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan rumah tradisional dengan makna, ruang, dan rumah tradisional yang dirangkum dengan tabel berikut:

Tabel 2.1. *State Of The Art*

<i>State of the art</i>				
Nama	Judul	Asal	Deskripsi	Perbedaan
Christian Yuestra Halim	Studi tentang Fungsi dan Makna pada Interior tongkonan di Toraja (2009)	Universitas Kristen Petra	Bangunan tongkonan merupakan bangunan menawan dari toraja yang dalam bagian interior ruang terbentuk dengan menganut nilai primordial ladang-maritim yang berarti memegang nilai-nilai dari masa lalu yang berkaitan antara dualisme, kemudian hal ini secara tidak langsung mempengaruhi fungsi dan makna ruang yang dapat dikaji lebih dalam.	Fungsi dan makna ruang dianut mengenai paham primordial ladang-maritim, yang mengarah akan dualisme terhadap ruang yang terbentuk, yang dikaji dengan studi kasus.
Bonnieta Franciska	Bentuk, Fungsi dan makna interior rumah suku wolio di Sulawesi selatan (2014)	Universitas Kristen Petra	Suku Tolaki dan suku Wolio menerapkan sistem nilai budaya membangun rumah yang disebut dengan pembagian kosmologi alam dan pembagian yang mengacu pada analogi tubuh. Bentuk susunan pembangunan rumah adat dari kedua suku tersebut terlihat jelas dalam pembagiannya dan pemaknaan, Zaman saat membangun rumah tampak jelas adanya analogi tubuh yang terkandung.	susunan bentuk antara kedua suku memiliki kesamaan yang sangat jelas.
Chistina Laudi	Kajian bentuk dan makna pada ruang interior museum balla lompoa di Gowa-sungguminasa Sulawesi selatan (2008)	Universitas Kristen Petra	Museum <i>Balla Lompoa</i> adalah bangunan tradisional Makassar yang menggambarkan tentang bentuk dan makna yang diterapkan pada interior Museum <i>Balla Lompoa</i> . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bangunan Balla Lompoa berpedoman pada falsafah sulapa appaka yang mencirikan bahwa alam semesta berbentuk persegi beranggota tiga rumah sebagai mikrokosmos harus	Objek penelitian menggunakan teori analogi bentuk dan teori makna.
Tjong Mei Lang	Makna Rumah Tradisional suku Atoni: Sonaf Nis None (2015)	Universitas Kristen Petra	<i>Sonaf Nis None</i> merupakan manifestasi dari pandangan dan filosofi hidup Suku Atoni akan harmoni / keselarasan, menciptakan rumah dan lingkungan sebagai sebuah bentuk jagad (mikrokosmos) sesuai dengan tata aturan alam semesta yang lebih luas dan besar, yang memungkinkan	Menggunakan pendekatan etnografi untuk menemukan makna yang terkandung didalamnya.

State of the art				
Nama	Judul	Asal	Deskripsi	Perbedaan
			untuk menerapkan ganda (pasangan- pasangan) pada arsitektur dan interior rumah mereka.	
Anang Febri Priambada	Bentuk dan Makna Rumah Adat Kudus (2011)	Universitas negeri semarang	Rumah adat Kudus merupakan salah satu hasil kebudayaan masa lampau yang keberadaannya sangat langka di masa sekarang. Masyarakat kota Kudus biasa menyebutnya dengan <i>omah pencu</i> karena atap yang menjulang tinggi tidak seperti rumah pada umumnya. Banyak keistimewaan yang terkandung dalam rumah adat Kudus diantaranya yaitu, komponen pembentuknya, motif ukiran, tata letak bangunan, dan tumbuhan yang ada disekitar rumah. penelitian Bentuk dan Makna Pembentuk Rumah Adat Kudus perlu diteliti dengan kajian semantik.	Pendekatan dengan kajian semantik yang berkaitan pembedahan menjadi kelompok dengan pengkajian makna meliputi hiponim dan hipernim.
Hilarius Nakut	Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat Manggarai (Studi Kasus Kampung Ruteng Pu'u Kelurahan Golo Dukal Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai) (2016)	Unika Widya Mandira	Rumah adat juga merupakan cerminan keseluruhan makna kehidupan kelompok masyarakat budaya tersebut yang tersirat dalam simbol-simbol yang terdapat pada konstruksi rumah adat. Masyarakat Ruteng Pu'u meyakini bahwa simbol-simbol tersebut memiliki arti mendalam terhadap seluruh tatanan kehidupan mereka. Pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah apakah makna simbolik konstruksi rumah adat (<i>Mbaru Gendang</i>) Penulisan skripsi ini menggunakan dua konsep utama yakni konsep komunikasi yang menjelaskan makna sebagai proses simbolik dan konsep budaya untuk menjelaskan tentang pemaknaan terhadap simbol budaya. Kedua konsep ini penulis gunakan untuk menggambarkan makna dari tiap-tiap simbol yang terdapat pada konstruksi Mbaru Gendang. Dalam proses pemaknaannya keseluruhan simbol tidak secara langsung diterima dan dimengerti melainkan ditafsirkan terlebih dahulu berdasarkan konsep yang ada.	Mengkaji makna simbolik dari konstruksi ruang dengan pendekatan komunikasi dan kebudayaan untuk mengkaji makna sosial, individual dan religi.
Monica Louis	Peneliti fungsi dan makna ruang pada rumah adat Mbaru Niang Wae Rebo (2015)	Universitas Kristen petra	Mbaru Niang merupakan rumah adat di <i>Wae Rebo</i> berbentuk rumah kerucut dengan jumlah tujuh buah dan memiliki eksotisme tersendiri, pembahasan diberbagai kalangan selalu menitikberatkan pada arsitektur Mbaru Niang sebagai fokus utama, sedangkan penelitian tentang ruang dalam pada bangunan bagaimana	Kaitan makna ruang dikaji dengan metode semiotika yang menggambarkan makna dari sebuah tanda.

State of the art				
Nama	Judul	Asal	Deskripsi	Perbedaan
			fungsi setiap tingkatan ruang, makna dibalik bentukan ruang dan sebagainya, belum banyak disentuh. Bagi masyarakat Wae Rebo, Mbaru Niang adalah bagian dari diri mereka sendiri, setiap tingkatan ruang pada Mbaru Niang mempunyai fungsi dan makna yang berbeda. Metode semiotika dari Pierce digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi setiap tanda dari makna-makna melalui jenis objek nya.	
Petronela Sriyanti Kamis, Purwadi, A.A. Ayu Murniasih	Upacara Pande Mbaru Gendang Di Kampung Tenda Kelurahan Tenda Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai Flores Ntt (2016)	Universitas Udayana	Kabupaten Manggarai memiliki banyak desa yang melestarikan upacara adat dan Desa Tenda, atau Kampung Tenda menjadi salah satu desa yang melestarikan upacara Pande Mbaru Gendang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui acara dan prosedur upacara Pande Mbaru Gendang dan untuk mengetahui makna dan fungsi dari upacara di Desa Tenda. Teori Robert K. Merton tentang fungsi nyata dan laten diterapkan dan konsep penelitian berbicara tentang acara, upacara, upacara Pande Mbaru Gendang, makna, dan fungsi.	Membahas tentang upacara adat mengenai mbaru gendang.
Fransiskus Sumardi, Industri Ginting Suka, Putu Sukardja	Makna Dan Fungsi Sawah Lodok di Kampung Meler Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur (2016)	Universitas Udayana	<i>Meler</i> adalah nama sebuah desa yang terletak di desa <i>Meler</i> , kabupaten Ruteng, kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur masih mempertahankan bidang lodok. Ada rumusan masalah dalam meneliti, yaitu: yang pertama, apa jenis atau bentuk bidang lodok. Yang kedua, bagaimana fungsi bidang lodok. Yang ketiga, apa arti simbolis dari bidang lodok di desa <i>Meler</i> . Tujuan penelitian ini adalah: pertama, untuk mengetahui bidang-bidang lodok. Yang kedua, untuk memahami fungsi bidang lodok. Dan yang ketiga, untuk menjelaskan arti simbolis bidang lodok yang kaitan dengan makna-makna kehidupan	Membahas tentang upacara adat yang terjadi dalam rumah adat mbaru gendang dan mbaru tambor.
Fransiska Dahus	Peranan Upacara “Penti” Dalam Masyarakat Kabupaten Manggarai Timur (2017)	Universitas PGRI (persatuan guru republic indonesia	penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan upacara penti dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara penti. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data, dengan memahami makna dan peranan dalam kehidupan keseharian masyarakat manggarai	Membahas tentang upacara tradisional yang berkaitan dengan budaya yang dilakukan di mbaru gendang.

Berdasarkan Tabel *State Of The Art* di atas, tergambar beberapa metode yang digunakan memiliki perbedaan antara satu dan lain, adapun yang menggunakan metode yang sama dengan teori yang berbeda, kemudian dalam kaitan interior dikaji dari susunan ruang serta simbol dan ornamen ruang dengan kaitan dengan makna antara dari segi sejarah ataupun cara pandang dari lingkungan tersebut. Ada pun yang mengkaji bentuk dan makna ruang dalam dasar kosmos hingga dualismenya, hal ini menarik untuk dikaji lagi secara lebih lanjut mengingat dalam objek *mbaru gendang* belum ada yang mengkaji dari gambaran kosmologi hingga pola dualismenya, dan pula beberapa teori dan metode yang diterapkan belum ada yang menggunakan teknik komparatif.

2.2 Teori Ruang

Ruang pada dasarnya realitas memiliki wujud yang tidak teraba, namun dapat dirasakan oleh panca indra manusia. Seseorang dapat merasakan ruang di alam bebas dengan awan sebagai langit-langit, pegunungan atau lembah sebagai dinding, dan tanah berpijak sebagai lantai atau dapat diartikan ruang tidak selalu memiliki batas berupa materi dinding. Dimana tubuh manusia yang menghubungkan yang serba dalam batin dengan alam semesta yang berciri materi. Tubuh dalam arti mulia adalah ruang yang mengungkapkan diri. Indera Manusia dalam melihat, mendengar, berpikir, bercita rasa secara manusiawi. Fungsi-fungsi fisik dan biologik manusia bersatu dengan dunia semesta secara fisik, bahkan dengan seluruh dunia materi angkasa raya. Oleh karena itu, berarsitektur artinya berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat (Mangunwijaya 47).

Ruang terbentuk dengan pengembangan bidang-bidang yang ada. Ruang dalam konsep tiga dimensi memiliki panjang, lebar dan tinggi. Ruang terdiri atas titik (tempat beberapa bidang bertemu), garis (tempat dua bidang berpotongan) dan bidang (sebagai batas-batas ruang), yang menghasilkan bentuk. Bentuk merupakan ciri utama yang menunjukkan suatu ruang, ditentukan oleh rupa dan hubungannya antara bidang-bidang yang menjelaskan batas-batas ruang tersebut. Suatu ruang dapat berbentuk padat (ruang memiliki massa), atau ruang kosong (ruang berada di dalam atau dibatasi oleh bidang-bidang). Ciri-ciri visualnya adalah (1) wujud (hasil

dari tersistem tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk), (2) dimensi (menentukan proporsi dan skala), (3) warna (gambaran bobot visual suatu bentuk), (4) tekstur (gambaran kualitas pemantulan cahaya pada permukaan bentuk), (5) posisi (letak relatif suatu bentuk terhadap lingkungan), (6) orientasi menentukan arah pandangan, (7) inersia visual (derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk, inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar). Perspektif atau sudut pandang, jarak pengamat terhadap bentuk, keadaan pencahayaan, dan lingkungan visual yang mengelilingi bentuk pada kenyataannya akan selalu mempengaruhi pengamat tentang ciri-ciri visual tersebut (Ching 50-52).

Dalam kaitan konsep ruang relatif ruang-waktu berkembang karena dorongan pengetahuan manusia akan berubah dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih kompleks. Pengetahuan ini membantu mengarahkan manusia pada pemahaman nilai konsepsi, paham dan membimbing tindakan dalam hidupnya di lingkungan masyarakat. Pengetahuan diperlukan dalam upaya manusia mencari pengalaman yang harmonis untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin. Tipe-tipe pengalaman ruang dan waktu, antara lain ruang organis, ruang perseptual dan ruang simbolik (Cassirer 35). Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

a) Ruang organis dan perseptual

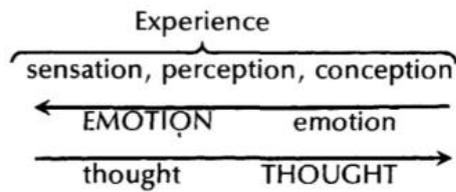
Dalam pengertian ruang organis, dalam memahami ruang organis adalah tentang naluri manusia dalam menyesuaikan diri terhadap reaksi, atau rangsangan fisik lingkungan yang direspon dengan dorongan naluri fisik manusia sehingga menjadi proses terbentuk orientasi spasial, atau lebih tepatnya secara fisik ruang dirasakan dengan adanya batasan, sirkulasi, tata letak, serta organisasi ruang, untuk dapat disebut sebuah ruang. Sedangkan secara perseptual, ruang perseptual tidak hanya mengarah ke sifat indrawi melainkan cukup kompleks dengan memuat unsur-unsur dari pengalaman secara inderawi, antara visual, rabaan, pendengaran maupun gerakan, dimana dalam unsur-unsur dalam membangun ruang perseptual adalah hal paling sukar dalam psikologi (Cassirer 64). Manusia merasakan reaksi dengan adanya indera, manusia pula memiliki persepsi yang merupakan proses menerima informasi dari lingkungan, persepsi bukan sekedar mengenai indera saja

namun memiliki penafsiran atas pengalaman yang dirasakan, dalam sebuah desain interior pun makna ruang tergambar lewat persepsi ruang yang berhasil tergambar, dimana elemen ruang mendukung tentang fungsi ruang sehingga memahami akan aktivitas yang terjadi, kejelasan persepsi mudah dipahami ketika pengorganisasian berhasil dengan jelas, kemudian struktur ruang akan mudah dipahami secara emosional menggambarkan sumber keamanan dan kenyamanan atau pun sebagai identitas diri.

b) Ruang Simbolik

Dengan Melalui proses berpikir yang sukar dan sangat kompleks, manusia sampai pada idea tentang ruang abstrak. Dimana idea ini membuka jalan bagi manusia tidak hanya akan mengarah sebuah pengetahuan melainkan ke sesuatu yang sama sekali baru, yakni kehidupan budaya. Ruang abstrak, tidak berurusan dengan benda atau materi, melainkan dengan kebenaran pernyataan dan keputusan. Pikiran tentang ruang, waktu dan gerak hanya berdasar prinsip relasi dari konsep itu dengan objek yang terindra. Namun dalam kala mengenal filosofi dan ilmiah prinsip ini perlu ditinggalkan, dimana filsafat harus jelas memberikan gambaran makna secara jelas sehingga dapat menggambarkan makna abstrak di dalamnya dapat diartikan ruang simbolik merupakan gambaran ruang abstrak dengan memiliki kaitan konsep dengan filosofi yang memiliki makna yang terkandung (Cassirer, 66-67).

Dengan demikian ruang hadir dengan kaitan antara indera dan persepsi manusia yang secara visual dikenal melalui bentuk, ruang tidak sepenuhnya diraba ruang hadir juga dengan dipengaruhi waktu dan pengetahuan yang kemudian menjadi pengalaman yang dimana menurut Tuan Yi-Fu pengalaman yang juga dapat menghasilkan persepsi, sensasi, dan konsepsi. Pengalaman dalam ruang ini pun pada akhirnya mengarah ke emosional dan pemikiran yang kemudian menghasilkan pemaknaan simbolik lalu dengan filsafat menjadi filosofi hal ini terbentuk filosofi ruang hingga menjadi kaitan makna ruang. (Tuan 8)



Gambar 2.1. Skema pengalaman ruang

Sumber: Yi-fu Tuan (2001 8)

2.3 Teori Makna

Makna merupakan suatu objek yang disebabkan oleh interaksi antara subjek dan objek yang ditinjau dari pola, struktur dan bentuk dari objek, dimana manusia adalah subjek dan manusia berinteraksi dengan pola, struktur dan objek yang dilihat secara utuh dan mendalam melalui panca indra sehingga diperoleh pengetahuan yang nantinya diketahui maksud dari objek, pola dan struktur tersebut. Pengertian suatu makna sangat terkait dengan ruang dan waktu. Tanpa pemahaman ruang dan waktu maka makna akan menjadi semakin sempit. Secara prinsip, makna awalnya adalah netral, namun setelah mendapatkan interaksi dengan subjek, maka objek tersebut akan menjadi lebih berarti dan bermakna. Dengan kata lain, manusia adalah subjek apabila sebuah objek berinteraksi dengan subjek tersebut atau manusia, maka objek akan menjadi bermakna (Pilliang 159).

Makna adalah *The meaning of a word is defined in part by its relations with other word in the language* ada pun menyatakan bahwa *Meaning is what a language expresses about the world we live in or any possible or imaginary world* yang berarti makna adalah suatu bahasa yang merupakan ekspresi mengenai dunia segala hal yang terjadi atau berkaitan dunia imajinasi, yang berarti menjelaskan bahwa makna menggambarkan apa pun dalam dunia entah secara realita atau hal yang sulit dikaitkan dengan realita hidup (Richard 172).

Sifat makna adalah intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun makna akan dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk dalam menerapkan dan menunjukan makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, disarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi gambaran bentuk-bentuk simbolis

tertentu adalah sebuah ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan; serta hasil bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk-bentuk simbolis) dapat menjadi bagian di dalamnya, dan yang telah terdefiniskan juga. Dengan demikian, latar budaya terpadu dengan fenomena yang tergambarkan dipengaruhi dengan suatu sistem pemaknaan (Santosa 202-203). Sebuah makna dari kata akan mempunyai bagian yang terkait atau berhubungan dengan kata lain dalam suatu bahasa oleh para pengguna bahasa tersebut. Makna jika dikaitkan dalam arti interior berarti lebih mengarah kepada arti atau filosofi dalam sebuah ruang tersebut yang dapat dilihat dari segi bentuk, warna, pencahayaan, penghawaan, suasana, dan gaya ruang tersendiri yang sesuai dengan teori interior, hal ini terpengaruh dengan sistem budaya yang dimiliki pengguna.

Makna juga hasil interaksi dinamis antara tanda, interpretasi dan objek . Makna secara historis ditempatkan dan mungkin akan berubah seiring dengan jalannya waktu makna secara konsep tidaklah mutlak dan statis yang ditemukan dalam pesan. Semua model makna memiliki bentuk secara umum mirip. Masing-masing memperhatikan tiga unsur yang ada dalam setiap studi tentang makna. Tiga unsur tersebut adalah a) tanda, b) acuan tanda, dan c) pengguna tanda (Fiske 60-68), dalam penjabaran makna salah satunya adalah makna denotasi dan makna konotatif. Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah pertanda atau dalam gambaran jelasnya apa yang tertanda memiliki gambaran suatu tampak akan pertanda sesuai tanda tersebut. Makna konotasi sedikit berbeda dan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat tentang makna yang terkandung di dalamnya yang berarti gambaran makna memiliki pemahaman lisan dari suatu kebudayaan tentang nilai yang terkandung di dalamnya.

Gambaran makna dalam simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan dan referensi atau dunia acuan yang dengan kata lain selalu terpadu dengan sumber gagasan atau acuan-acuan pendukung. Adanya hubungan itu, menjelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi simbol dan acuan. yang kemudian makna, menerangkan tiga corak makna, yaitu (a) makna inferensial, (b) makna yang menunjukkan arti (*significance*), dan (c) makna intensional. Makna inferensial yakni makna satu kata atau lambang adalah objek , pikiran, gagasan, konsep yang

dirujuk oleh kata tersebut atau dalam arti kata lambang atau sebuah kata memiliki suatu pikiran, gagasan, dan konsep yang sesuai dengan kata tersebut. Proses pemberian makna (*references process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjuk lambang (*rujukan/referen*). Makna yang menunjukkan arti adalah suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain yang berarti makna dalam kaitan dengan konsep lainnya akan selalu memiliki arti makna di dalamnya. Makna intensional yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang atau alasan penggunaan lambang makna tersebut., Referensi adalah segala sesuatu, objek, fakta, kualitas, pengalaman, denotasi, peristiwa, benda-benda, dsb. Konsep adalah konotasi, idea, pikiran, respon, psikologis, dsb. Sedangkan simbol berupa kata atau gambar yang harus diartikan (Jakob Sumardjo 44). Bilamana sebuah simbol diungkapkan, maka muncul makna, yang diartikan bahwa makna terlahir dari sebuah referensi adalah hasil peristiwa fakta yang menggambarkan secara realitas sedangkan dalam konsep merupakan suatu ide gagasan yang dipikirkan, dan kemudian simbol adalah bentuk gambaran kata yang memiliki arti yang dimana jika arti tersebut terungkap merupakan sebuah makna (Richards 11).

Lalu kaitan secara ruang dan makna, ruang (*space*) memiliki makna yang abstrak sedangkan tempat (*place*) merupakan ruang atau tempat fisik yang memiliki nilai tersendiri (*added value*) atau makna. Pengalaman yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi konsep ruang dan tempat (*space and place*) dan tubuh manusia memberikan gambaran atau makna terhadap ruang (Tuan 8). Pemaknaan ruang tersebut terkait dengan postur tubuh manusia dan menggambarkan waktu oleh karena itu, pemaknaan ruang dapat digambarkan dalam postur tubuh manusia dengan manusia itu sendiri sebagai pusatnya.

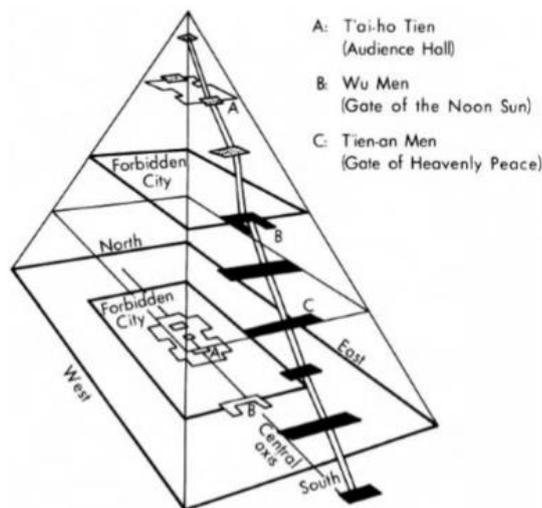
Sehingga dalam beberapa teori diatas tersimpulkan, terbentuk makna merupakan hasil dari interaksi antara objek dan subjek, dimana makna adalah bahasa yang diartikan secara subjektif dari bentuk sebuah objek , di sisi lain objek sendiri menghasilkan persepsi bentuk yang membentuk sebuah pandangan subjektif. Kedua hal tersebut menghasilkan pandangan-pandangan yang saling berkaitan sehingga dapat terbentuk pemahaman yang disebut makna.

2.4 Teori bentuk

Bentuk adalah “rupa, wujud atau wujud yang tampak (Kamus besar bahasa Indonesia 103). Dalam kaitan arsitektur Bentuk merupakan unit yang mempunyai unsur garis, lapisan, volume, tekstur dan warna Kombinasi keseluruhan unsur ini menghasilkan suatu ekspresi. Unit-unit tersebut dapat berdiri sendiri secara keseluruhan atau merupakan bagian dari bagian yang lebih besar. Jika suatu bentuk arsitektur sudah sedemikian rumit, perlu diadakan pengelompokan, sehingga organisasi bentuk dapat dimengerti keseluruhan Bentuk secara spesifik suatu volume ditentukan oleh bentuk-bentuk dan relasi antara garis-garis dan bidang-bidang yang membentuk batas-batas volume tersebut. Bentuk-bentuk tersebut memiliki berbagai macam rupa yang dimana biasa disebut rupa bentuk. Rupa bentuk adalah alat terpenting bagi kita dalam membedakan suatu bentuk dengan lainnya, biasanya mengacu pada kontur sebuah garis, garis paling luar sebuah bidang, atau batas dari massa tiga dimensi. Ada beberapa kategori besar dari rupa bentuk diantaranya : rupa bentuk alami menunjukkan citra dan bentuk-bentuk alam. Rupa bentuk ini mungkin terlihat abstrak, biasanya melalui proses penyederhanaan, dan masih mempertahankan karakteristik utama dari sumber alamnya. Ada juga rupa – rupa bentuk yang nonbenda tidak merujuk pada suatu objek yang spesifik atau pada materi subjek tertentu. Beberapa rupa bentuk nonbenda mungkin berasal dari suatu proses, seperti kaligrafi, dan membawa arti simbol–simbol, yang lain dapat bersifat geometris dan membangkitkan respon berdasarkan kualitas visual semata.

Rupa bentuk geometris mendominasi lingkungan buatan manusia yaitu desain arsitektur maupun interior. Ada dua jenis rupa bentuk : lingkaran, segitiga, dan bujur sangkar. Jika diperluas ke-dimensi ketiga, rupa-rupa bentuk utama ini melahirkan rupa bentuk bola, slinder, kerucut, piramid dan kubus. Lingkaran adalah bentuk yang kompak, egosentris dan mempunyai fokus yang berada pada titik pusatnya. Lingkaran menggambarkan kesatuan, kontinuitas dan keteraturan bentuk. Rupa bentuk lingkaran biasanya stabil dan terpusat secara tersendiri dalam lingkungannya. Jika dikombinasikan dengan garis-garis dan bentuk–bentuk lain, bentuk lingkaran dapat terlihat mempunyai gerak yang jelas. Garis-garis dan rupa-rupa bentuk lengkung dapat dilihat sebagai potongan atau kombinasi dari bentuk-

bentuk lingkaran. Teratur atau tidak, rupa bentuk lengkung dapat mengekspresikan kehalusan suatu bentuk, aliran suatu gerak, atau pertumbuhan biologis yang alamiah. (Tuan 38)



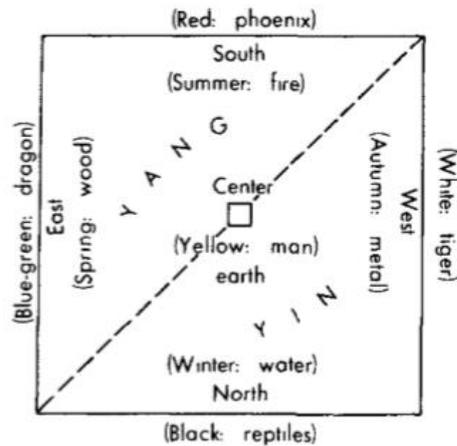
Gambar 2.2. Contoh bentuk segitiga

Sumber: Yi-fu Tuan (2001 39)

Bentuk segitiga menunjukkan stabilitas. Rupa bentuk segitiga dan pola-polanya sering digunakan dalam sistem struktur karena konfigurasinya tidak dapat diubah tanpa harus membengkokkan atau mematahkan salah satu sisinya. Kesan terpusat ini dapat dilihat dengan struktur berbentuk piramid atau kubah (dome). Ruang yang ukurannya panjangnya jauh melampaui ukuran lebarnya akan mendorong terjadinya gerak mengikuti arah panjangnya. Dalam pemahaman ruang kedudukan bentuk akan mengarah pemahaman hirarki yang semakin ke atas ruang tersebut akan semakin kosong dan terlarang. (Tuan 38)

Rupa bentuk bujur sangkar menunjukkan kejernihan dan rasionalitas. Keempat sisinya yang sama panjang dan keempat sudutnya yang saling tegak lurus menghasilkan keteraturan dan kejernihan visual. Bujur sangkar bersifat stabil, menjadi benda yang tenang jika berdiri pada salah satu sisinya, tetap menjadi dinamis jika berdiri pada salah satu sudutnya. Semua segi empat lainnya dianggap sebagai variasi bentuk bujur sangkar, dengan tambahan pada lebar atau panjangnya. Rupa bentuk bujur sangkar merupakan norma dalam desain arsitektur dan interior.

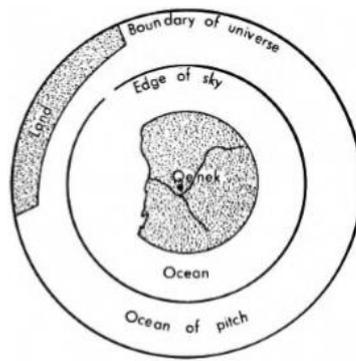
Rupa bentuk ini mudah diukur, digambar, diproduksi, dan dengan mudah langsung dapat dicocokkan dalam konstruksi. Ruang yang berbentuk bujur sangkar, yang ukuran panjang dan lebarnya sama, tampak bersifat statis dan berkarakter formal. Ukuran yang sama persis dari keempat sisinya menjadi pusat ruangan sebagai fokusnya. Karakter dari ruang linier ini menjadi cocok untuk digunakan sebagai ruang galeri atau ruang penghubung dari ruang-ruang yang lain. (Tuan 35)



Gambar 2.3. Contoh bentuk bujur sangkar atau persegi

Sumber: Yi-Fu Tuan (2001 94)

Dalam nilai kultural Lingkaran telah digunakan selama beberapa generasi untuk mewakili kesatuan. Pita pernikahan misalnya adalah simbol komitmen dunia luas untuk pernikahan. Lingkaran cenderung memiliki bentuk dengan memiliki titik pusat (*Egocentris*). Hal ini kemudian membuat terbentuknya garis pembatas antara garis terluas hingga kedalam, seperti hal bentuk tata surya yang memiliki titik pusat berupa matahari dengan planet yang memiliki garis lintasan sendiri. (Tuan 40)



Gambar 2.4. Contoh bentuk lingkaran

Sumber: Yi-fu Tuan (2001 49)

Bentuk yang konstan akan selalu meliputi (1) elemen dasar bentuk, (2) kaitan atau hubungan-hubungan bentuk, dan (3) kualitas ekspresi. ini lebih menekankan pada aspek elemen, kualitas dan ekspresi, yang secara parsial maupun integral merupakan aspek-aspek yang dalam bentuk yang dirasakan secara inderawi. Sedangkan menjelaskan tentang keterkaitan antara bentuk (form) dan isi (content), dimana hubungan antara keduanya bersifat simbolis yang memberikan konotasi dan asosiasi terhadap sesuatu yang menjadi referensinya (Walker 155-156). Bentuk dan makna atau isi yang diekspresikan tidak dapat dipisahkan dalam persoalan ruang arsitektur dan interior, akan selalu berkembang seiring dengan perjalanan waktu.

Kemudian dalam kaitan bangunan, Suatu bentuk bangunan mempunyai ciri-ciri visual yang antara lain (Ching 51):

- a. Wujud: yang merupakan ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk. Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.
- b. Dimensi: suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatif terhadap bentuk lainnya.
- c. Warna: adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk. Warna membangkitkan perasaan lewat indera penglihatan. Warna-

warna terang diasosiasikan sebagai warna „bahagia“ atau warna-warna yang digunakan untuk mencerminkan kehangatan, panas, dan berani, yang dengan sentuhan yang tajam dapat membangunkan emosi warna-warna gelap diasosiasikan sebagai warna „duka“ atau warna-warna yang mencerminkan kedinginan, suram dan gelap. Warna dan bentuk tidak dapat dipisahkan karena setiap benda mempunyai warna. Warna yang diakibatkan oleh bahannya sendiri akan lebih terasa alami daripada warna-warna buatan.

- d. Tekstur: adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi baik perasaan seseorang waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.

Kemudian Bentuk dalam arsitektur adalah titik sentuh antara massa dan ruang. Bentuk bentuk arsitektur, tekstur, material, pencahayaan, warna berkombinasi untuk menghadirkan suatu kualitas yang mengartikulasikan ruang. Bentuk merupakan istilah inklusif yang memiliki beberapa makna, dapat merujuk pada penampilan eksternalnya, maupun pada kondisi khusus dimana sesuatu memanifestasikan dirinya. Dalam seni perancangan, elemen dasar yang berpengaruh untuk menghasilkan suatu gambaran tampilan bangunan (Ching 34).

Bentuk pada dasar ini merujuk pada garis batas sebuah figur atau permukaan luar suatu bentuk volumetris. Ini sebagai alat bantu untuk mengenal dan mengidentifikasi suatu bentuk tertentu. Dalam arsitektur, bentuk dasar yang sering diperhatikan berupa (Ching 36):

- Bidang yang menutup ruang (lantai, dinding, plafon)
- Bukaan (pintu dan jendela)
- Siluet pada bentuk bangunan.

Kemudian dalam mengamati bentuk adanya ekspresi dalam bentuk adalah apa yang telah kita lihat menurut pangaruh atau pengalaman sebelumnya. Oleh karena tiap orang memiliki keunikan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda, maka tanggapan terhadap ekspresi yang dimunculkan oleh suatu objek juga akan berbeda-beda. Keunikan latar belakang dan pengalaman yang berbeda diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang berbeda, agama yang berbeda atau juga akibat/pengaruh media massa yang dikonsumsi oleh pengamat. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari tanggapan itu bersifat subjektif. Meskipun

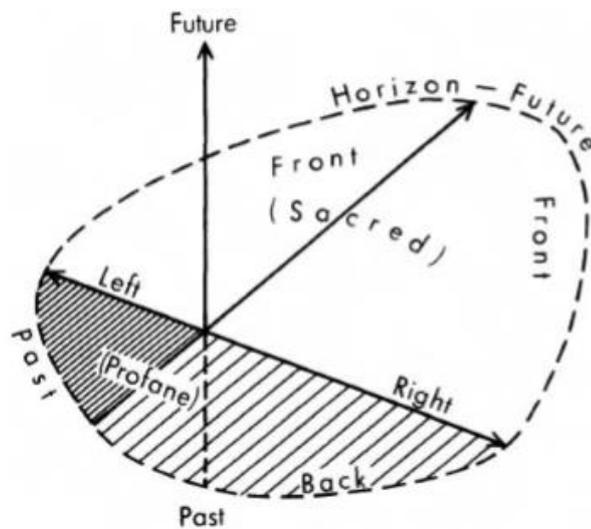
demikian terdapat aspek ekspresi yang dapat dilihat secara objektif. Dan setiap kerangka teori arsitektur senantiasa mengandung ekspresi sebagai sebuah prinsip. Ekspresi dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yakni :

- Fungsi, dapat melahirkan bentuk yang ekspresif misalnya kita membuat sebuah lumbung padi dengan menitikberatkan pada pemenuhan fungsi, maka akan muncul bentuk lumbung padi yang dapat menghindari terjadinya pembusukan padi, menghindari gangguan tikus dan sebagainya.
- Struktur. Penonjolan struktur sebagai elemen estetis pada sebuah bangunan dapat melahirkan bentuk yang ekspresif pula.
- Budaya. Misalnya pada bangunan tradisional. Ekspresi yang dimunculkan merupakan hasil tampilan budaya.

Dalam beberapa teori diatas dapat kita simpulan, dimana pada setiap bentuk terdapat ekspresi yang menjadi bagian dalam cara pandang seseorang, setiap ekspresi menggambarkan bentuk sesuai pandangan meski gambaran cenderung mengarah ke pandangan subjektif namun tetap memiliki aspek objektif yang masih mampu dikaji, dalam arsitektur sendiri pun bentuk dapat tergambar tentang persepsi desainer yang tentang bentukan bangunan yang didesain, dan secara seni juga tergambar tentang ekspresi bentuk ini tergambar dalam aspek antara dari fungsi, struktur dan maupun kebudayaan yang dapat menjadi bagian makna tersembunyi di dalamnya.

2.5. Hubungan bentuk, Makna, dan Ruang

Dalam kaitan ekspresi makna, bentuk, dan ruang di dalam teori Tuan Yi-Fu, dijelaskan konsepsi antara pemaknaan dalam ruang dengan bentukan, hal ini memiliki kaitan dengan gambaran postur tubuh manusia. (Tuan 35)



Gambar 2.5. Tubuh manusia yang tegap, ruang dan waktu. ruang yang diproyeksikan dari tubuh bias ke arah depan dan kanan. masa depan ada di depan dan "naik." masa lalu ada di belakang dan "di bawah."

Sumber: Yi-fu Tuan (2001 35)

Dalam teorinya dijelaskan antara adanya bentuk pola depan-belakang, kiri kanan hingga atas-bawah. Gambaran pola ini berupa gambaran 3 dimensi yang memiliki gambaran sendiri. Dalam pemahaman Tuan Yi-fu sendiri pola bagian depan merupakan gambaran sacral dan belakang ialah bentuk profan. Sedangkan atas-bawah adalah hubungan antara masa depan dan masa lalu hal ini juga mengikat pada hubungan vertikal antara sang pencipta dan manusianya. Sedangkan gambaran kiri-kanan berupa gambaran horizontal fisik semata dimana letak kanan dipercaya lebih baik dari letak kiri, namun secara kedudukan seimbang.

Dalam kaitan makna, bentuk, dan ruang memiliki hubungan kuat dalam kehidupan atau aktivitas manusia, dimana dari pengalaman manusia terhubung dengan ekspresi bentuk yang dirasakan lewat indera manusia sehingga muncul persepsi, sensasi, dan konsepsi dalam ruang ini memungkinkan terbentuk pemikiran dan emosional membuat manusia memiliki rasa dan pemikiran akan asumsi-asumsi ruang, hal ini kemudian dikaji dengan filsafat menghasilkan filosofi ruang yang merupakan makna dalam ruang. secara singkat didapat kita pahami pahami ruang (*space*) memiliki bentuk tempat (*place*) yang mengalami interaksi menghasilkan

makna (*meaning*). Hal ini pun kemudian didukung dengan beberapa pandangan teori-teori terkait pemahaman dualisme diantaranya:

- Roger M Keesing: menggambarkan akan paham dualisme dari sistem kekerabatan yang dimana hubungan pria-wanita, baik-buruk, luar-dalam hingga kelahiran-kematian. Yang semuanya menjadi harmoni dengan bagian tengah yang berupa alam mistis.
- Jakob Sumardjo: menggambarkan akan kehidupan manusia tidak terlepas dari dua paham yang akan selalu bertentangan bagian dua kutub, yang pada bagian pusat sebagai nilai harmonis dari kedua hal tersebut
- Koentjaraningrat: menggambarkan pandangan dualisme dalam kaitan sisi positif dan negatif yang terikat lewat bentuk mata angin dengan titik pusat adalah nilai netral.yang akan mengarah pemahaman spiritual manusia.
- Tuan Yi-Fu: menggambarkan lewat bentuk tubuh manusia secaranya memiliki bagian depan-belakang, atas-bawah, hingga kiri-kanan yang saling terikat satu sama lain pada bagian tengahnya.

2.6. Kosmologi

Kosmologi diartikan sebagai teori mengenai alam semesta, yang berarti mempelajari ilmu semesta, dalam hal ini memiliki kaitan antara hubungan manusia dengan alam semestanya. Alam semesta memiliki hubungan dengan kehadiran manusia, dalam hal ini manusia pun memiliki gambaran kehidupan berupa kebudayaan. Dalam kebudayaan manusia sendiri begitu banyak, tiap kebudayaan memiliki hubungan dengan antara waktu dan ruang, hal yang paling dasar dikenal budaya primordial (Sumardjo 11). dimana di Indonesia sendiri terbagi menjadi 4 primordial kebudayaan.

2.6.1 Primordial Peramu

Koentjaraningrat (360) menjelaskan dengan sangat baik tentang kosmologi pemburu-peramu, masyarakat yang hidup dengan ketergantungan yang tinggi pada alam, pola-pola pikir rasional mereka bagi orang yang berpikir dari alam. Sehingga terbentuklah konsep-konsep tradisional secara tepat, antara lain dengan hak milik (rumah, tanah, hewan), pembuatan senjata (memburu hewan), pembuatan alat

masak, atau pembuatan alat transportasi yang sederhana, yang digunakan untuk perjalanan jauh, berburu habitat- habitat hewan yang baru., teknik ramuan, menemukan ramuan / makanan yang enak bagi mereka, bagi masyarakat sekitar. Hal itu yang membentuk hubungan yang erat dengan keluarga dan tetangga sekitar.

Konsep kepemimpinan lahir karena kepemilikan atas wilayah, mulai terbentuk konsep produksi-konsumsi, produksi dimana hewan diolah lalu menjualnya kepada orang lain, sementara memberikan arti jatah makanan untuk keluarga, kerabat dan anggota masyarakat lainnya, yang istilah modern disebut pemasaran (Koentjaraningrat 360). Pemisahan gender sudah dimulai saat masa ini, kaum pria berinisiatif sendiri untuk berburu hewan, sedangkan wanita tugasnya membuat makanan dan mencari buah-buahan (Keesing 128).

2.6.2 Primordial Maritim

Maritim, yaitu sistem ekonomi yang kini berupa mata pencaharian nelayan. Pekerjaan ini kurang lebih sama tugasnya dengan masyarakat pemburu-peramu, hanya bedanya adanya pada lokasi kehidupan mereka. Dimana peramu berada pada daratan sedangkan mereka di pinggiran pantai. Masyarakat yang menggunakan proses kehidupan yang kompleks pada saat itu, dimana adalah satu-satunya cara untuk bertahan hidup mereka melaut. Laut identik dengan simbolis abstrak, karena kadang-kadang segala sesuatu tidak bisa dipastikan, kadang-kadang sesuatu dijual pada keadaan. Ketika berlayar di samudra lepas, tidak ada yang menjadi pegangan, maka akan membuat mereka berpikir bahwa perlu upacara khusus, karena ada roh penjaga laut yang dapat mencegah terjadi badai, gelombang besar, dan gejala supranatural lainnya. Mobilitas masyarakat ini tinggi. Jarak dan geografi tidak masalah bagi mereka. Dalam budaya maritim hidup itu persaingan dan kecerdikan dijunjung tinggi tak tertanding menjadi perebutan kelicikan. Harga diri mereka sangat cocok dengan mata angin karena belajar dari pengalaman. Kepercayaan Ilmu gaib banyak yang untuk melindungi mereka dan memberikan hasil yang melimpah dalam prosesnya. Tepat pada akhirnya budaya nelayan memunculkan pola kerja baru, seperti pengawetan ikan proses perjalanan, ikan ikan, cara berlayar, dan sebagainya. Makna tidak ada arah mata angin bagi kehidupan masyarakat maritim sering disebut sebagai unsur vertikal, yaitu hubungan antara Tuhan dan manusia,

atau horizontal hubungan antara manusia dan sesama ciptaan lainnya. (Koentjaraningrat 365)

2.6.3. Primordial sawah

Sawah berasal dari hidup pertanian padi di dataran rendah yang banyak dialiri sungai-sungai. Karena konteks tanahnya pinggiran kota. Meski mereka mengubah alam, misalnya dengan membelokkan aliran sungai untuk irigasi, membuka hutan dan sekaligus melenyapkan hutan itu, bukan merawatnya seperti masyarakat peladang kegiatan persawahan tidak dapat dilakukan oleh perorangan dan dalam kelompok kecil. Produksi padi semakin besar dengan jumlah tenaga manusia dan lahan persawahan semakin luas. Masyarakat sawah adalah masyarakat dengan format besar. Tempat tinggal dan persawahan adalah tempat-tempat penting. Luas dan lokasi tanah serta jumlah penduduk menjadi kategori yang sangat penting masyarakat sawah (Koentjaraningrat 365). Yang sangat besar itu membutuhkan pengaturan sentral dan kuat. Sehingga melahirkan konsep kepemimpinan dan strata sosial-ekonomi masyarakat sawah mempunyai prinsip empat dalam, dengan adanya empat Arah mata angin dan satu sebagai pusat, berbeda dengan ladang Yang lebih Sering menggunakan prinsip tritunggal Dampak lebih jauh Dari budaya sawah ada tumbuhnya sifat agresif Petani sawah. Produksi besar dan besar pembesaran jumlah tenaga manusia. Budaya ini menumbuhkan mental kolektivitas, solidaritas, lokalitas, produktif, dan organisasi kerja besar. Berbeda dengan masyarakat yang sangat terbuka dalam konsep sosial 'dalam' dan 'luar', maka masyarakat sawah lebih terbuka dalam memegang luar ', yang' luar 'itu akan dipahami sebagai "dalam" ketika mereka bekerja untuk mereka.

2.6.4. Primordial Ladang

Kosmologi ladang menjelaskan bahwa budaya itu lebih cepat memahami dunia alam semesta dan dunia budaya, yang merupakan keselarasan dengan alam. kemiskinan bukan usaha pengendalian lingkungan alam (Keesing 132). Keseimbangan yang dimaksud bisa dalam dua arti, secara vertikal (utara-selatan) dan secara horizontal (barat-timur). Secara vertikal (utara-selatan), mereka berkembang diluar kuasa manusia, yang dianggap sebagai roh yang tertinggi. yang

harus dibuang dengan upacara-upacara atau ritual khusus. inisiatif mereka untuk berhubungan dengan Sang Pencipta yang berada di dunia atas menciptakan sebuah dualisme vertikal (Koentjaraningrat 363). Bila ladang yang pertama ditinggalkan, sedang proses lain dikerjakan, kelamaan ladang pertama itu pada akhirnya kembali menjadi hutan menghasilkan keseimbangan alam itu sendiri, dualisme horisontal (barat-timur) yaitu pulihnya lapisan tanah dan terciptanya ekosistem baru. Kehidupan sosial masyarakat ladang sangat kekeluargaan gotong-royong (Koentjaraningrat 363), mengingat seluruh tenaga berada di ladang. yang tidak mungkin dikerjakan seorang diri, di sini menekankan dualisme kekerabatan positif negatif, bahwa kosmologi kekerabatan memiliki makna positif-negatif yang diumpamakan sebagai barat-timur, barat wanita yang melambangkan negatif, dan timur pria yang aktif, positif. Ketika wanita melaksanakan keluarga, anak-anak, kegiatan rumah tangga, bernyanyi pria yang aktif bekerja keras di ladang.

Masyarakat ladang memiliki pemikiran dualisme-antagonistik. Semua pelanggaran, baik spiritual maupun materi memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda dan saling bertentangan. Karena itu perlunya penyatuan dari pertentangan itu, dengan cara harmoni. Hasil dari kesatuan tersebut nantinya akan menuju pada posisi yang damai, tertib, dan stabil (Sumardjo 5).

2.2. Tabel Pola 3

Pihak 1	Pihak 2	Pihak 3
Dunia atas (Tuhan)	Dunia Bawah (manusia)	Dunia Tengah (spiritual)
Manusia	Manusia	Hubungan sosial
Manusia	alam	Perantara
Timur	Barat	Titik Tengah
Pria	Wanita	Keluarga

Menurut Jakob Sumardjo (6), mengklasifikasikan kosmologi ini hanya mengenal dunia atas dan dunia bawah, sesuai dengan kaidah dualisme antagonistik. Tapi Karena hidup ini merupakan kesatuan, maka ada dunia yang lain, yaitu dunia tengah. Pemikiran kosmologi ini pada akhirnya ikut menanam pola kekerabatan masyarakat ladang, yang sering disebut dengan istilah luar dan dalam. memagari,

mengatasi hubungan antar kelompok balikan antar individu .Pada masyarakat ladang pula mengenal masalah isi dan 'wadah', yang memiliki pengertian bahwa manusia itu awalnya adalah wadah, yang dalam prosesnya tumbuh lebih dewasa dalam segala hal, hingga segala aspek terpenuhi, maka secara langsung menjadi pusat kebersamaan, karena dia harus berbagi semua kesempurnaan dengan wadah yang lain. Karena itu, hubungan 'sangat penting' bagi masyarakat ladang. Maka secara otomatis sifat kebersamaan atau sifat ke satuannya juga ikut hilang. Jadi, orang luar tetap dianggap tidak bisa sebagai orang 'dalam'. Orang dalam 'langsung menolak identitas yang sudah tidak bisa lagi katakanlah masalah hubungan kekerabatan' dalam 'dan' luar bagi masyarakat ladang.

2.3. Hubungan kekerabatan

Orang dalam (isi)	Orang Luar (wadah)
Keluarga	Tidak ada hubungan darah
Komunitas dalam	Tidak dalam satu serumpun
Masyarakat dewasa (Tetua)	Rakyat Biasa (Pengikut)

Sementara itu, menyatakan bahwa dari pemahaman budaya primordial suku bangsa di Indonesia secara umum terlihat jenis ekonomi yang terbagi dalam tiga jenis (Keesing 124), yaitu:

- Budaya pemburu peramu
- Budaya peladang tropis
- Budaya peternakan

sedangkan yang menimbulkan pengelompokan budaya dari bentuk ekonominya, membagi budaya menjadi enam jenis (Koentjaraningrat 266), yaitu:

- Masyarakat pemburu peramu
- Masyarakat peternakan
- Masyarakat peladang
- Masyarakat nelayan
- Masyarakat petani
- Masyarakat Kota

Pada umumnya kosmologi budaya yang ada dalam suku bangsa Indonesia adalah kelompok yang berbeda, seperti budaya peramu, peladang, atau maritim. Namun budaya melihat sesuatu sebagai sesuatu yang berbeda karena jenisnya berkontradiksi dari budaya ladang, meskipun sekilas terlihat mirip dengan apa yang terjadi. Selain itu, budaya sawah juga merupakan cikal bakal terbentuknya modem pedesaan. Budaya berkembang pada akhirnya hanya menjadi budaya yang terselip di antara jenis-jenis budaya tersebut, karena pola-pola kehidupan saat itu adalah sebuah kelompok masyarakat untuk kebaikan, baik oleh masyarakat peramu, maritim, sawah maupun ladang. Sementara budaya kreatif tidak masuk sebagai budaya seperti peladang, maritim, dan lainnya, karena budaya tersebut pada intinya berawal dari transformasi beberapa budaya sebelumnya, yang pada akhirnya terbentuk menjadi kota yang kompleks.

2.7. Rumah Tradisional

Pengertian Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun – temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said 47). Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat (Said 48). Rumah tradisional biasanya dibangun untuk mempertemukan berbagai kepentingan, nilai, dan cara kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks lingkungan dan sumber daya yang spesifik terdapat suatu perbandingan yang unik terhadap banyak bangunan yang digunakan saat sekarang.

ada lima aspek yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal sebagai berikut (Rapoport 1969 dikutip dari Kartono 2004 81-82):

- a. Kebutuhan Manusia memiliki kebutuhan yang berbeda disetiap individunya untuk memenuhi kenyamanan dalam hidup. Dengan adanya perkembangan, kebutuhan manusia pun semakin bervariasi. Perbedaan-

perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perilaku, sosial, budaya, lingkungan dan fisik manusia itu sendiri.

- b. **Keluarga** Masyarakat mempunyai struktur keluarga yang berbeda-beda, ditentukan dengan banyak atau sedikitnya anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak ruang yang dibutuhkan, begitu juga sebaliknya, jika anggota keluarga sedikit maka kebutuhan ruangnya tidak banyak.
- c. **Wanita** Peran wanita pada suatu sistem keluarga sebagai penghuni rumah/bangunan bisa menjadi salah satu pengaruh dalam perkembangan tempat tersebut.
- d. **Privasi** Privasi pada suatu masyarakat berbeda-beda, jika dihubungkan kepada bangunan rumah tinggal, maka privasi sangat berpengaruh pada ruang yang ada di dalam rumah tersebut.
- e. **Hubungan sosial** Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan ruang-ruang yang memungkinkan mereka dapat bertemu dan berinteraksi sosial.

Lalu adanya Pola pada suatu ruangan memiliki dasar-dasar yang dijadikan model untuk beberapa bangunan, bentuk tersebut bisa sama ataupun serupa. Pola juga memiliki sifat-sifat yang dipengaruhi oleh sosial budaya sesuai dengan daerahnya masing-masing. Sifat-sifat pada pola tersebut di antara lain (Barker 2009 dikutip dari Abdullah, Antariksa, dan Suryasari 3) sebagai berikut:

- a. **Berulang-ulang** Suatu pola cenderung dilakukan berulang-ulang, sehingga pada akhirnya menjadi suatu tradisi dalam kawasan.
- b. **Orang banyak melakukannya** Suatu kebudayaan, suatu pola yang sudah tercipta akan menjadi dasar untuk bangunan di kawasan tersebut.
- c. **Suatu warisan kebudayaan** Pola-pola yang tercipta berasal dari generasi-generasi sebelumnya, dan pola tersebut sudah menjadi pemahaman, kesepakatan dan menjadi sebuah pengetahuan sehingga terus bertahan untuk dipakai ke masa-masa sesudah itu.
- d. **Memiliki arti dan makna** Kesepakatan dari suatu kebudayaan yang menjadi pola, pasti memiliki arti dan makna yang bersifat sosial sehingga dapat diteruskan ke generasi-generasi selanjutnya.

- e. Terukur dan terlihat Terukur artinya setiap pola yang tampak memiliki perhitungan pada saat diciptakan, sementara terlihat artinya tampak dalam suatu bentuk dan wujud. Pola yang terukur tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu: kondisi, waktu, alasan, cara dan tujuan.

Dapat disimpulkan dalam teori rumah tradisional merupakan bangunan dari peninggalan nenek moyang dalam suatu daerah yang bertahan hingga saat ini dan mampu diterima masyarakat lokal yang memiliki nilai dan ciri-ciri kearifan lokal, dimana rumah tradisional bangun atas dasar mempertemukan kepentingan dan nilai cara hidup masyarakat lokal yang dipertahankan hingga saat ini.

2.8 Sejarah Orang Manggarai

Sejarah Manggarai tidak lepas dari sejarah Kerajaan lain di Nusantara seperti Kerajaan *Gowa* yang kemudian bersatu bersama Kerajaan *Tallo* menjadi Kesultanan Makassar, Kerajaan Bima, perkembangan Agama Islam di Nusantara dan penyebaran Agama Katolik di Flores. Dalam asal usul orang Manggarai sendiri dipercaya berasal dari suku Minangkabau.

Pada tahun 1700-an atau mungkin sebelumnya, di Manggarai telah ada suatu sistem pemerintahan dari tiga kelompok masyarakat yang cukup besar, yaitu *Todo*, *Cibal* dan *Bajo*. Pada tahun 1727, seorang putra Sultan Bima mempersunting seorang Putri dari Kesultanan Makassar, Puteri Daeng Tamima. Kawasan Manggarai kemudian diserahkan sebagai hadiah perkawinan dan Puteri Daeng Tamima mendirikan Kerajaan Islam di *Reo*, pantai utara Manggarai. Sultan Musa Lani Alima dari Bima ternyata tidak setuju menjadikan Manggarai sebagai hadiah kepada Kesultanan Makassar. Maka, pada tahun 1732 dibentuklah persekutuan dengan *Bajo* untuk menyerang *Reo* dari laut dan mengusir orang Makassar di *Reo*. Akan tetapi, serangan ini gagal sehingga disusun kekuatan baru dengan bantuan *Todo* dari arah selatan (Daeng 16). *Todo* menggunakan kesempatan ini untuk memperoleh hegemoni dan pengaruh atas pedalaman Manggarai dengan menaklukkan penguasa-penguasa lokal di pedalaman. Akibat kekuatan yang tidak seimbang, maka Puteri Daeng Tamima akhirnya menyerah dan kembali ke Makassar. Dengan demikian pengaruh Bima atas Manggarai tetap dapat dipertahankan. Setelah mengamankan kekuasaan di Manggarai, Bima menjadikan

Reo sebagai pusat pemerintahan di Manggarai dengan mengangkat perwakilan Sultan Bima yang disebut *Naib*. Perwakilan Sultan Bima yg kedudukannya lebih rendah dari perwakilan di *Reo* juga ditempatkan di Labuan *Bajo*, *Pota* dan *Bari*. Di Manggarai, Kesultanan Bima mempelopori suatu sistem pemerintahan yang disebut *kedaluan* dan *gelarang*. *Gelarang* memiliki status di bawah *kedaluan* (Steenbrink 104)

Pada tahun 1732, situasi struktur pemerintahan di Manggarai adalah perwakilan Sultan Bima di *Reo*, *Pota*, *Bari* dan Labuan *Bajo*, tiga *Dalu* besar; *Todo*, *Cibal* dan *Bajo* yang tidak mempunyai hubungan koordinatif dengan *Naib* di *Reo* dan juga *Dalu-Dalu* kecil lainnya. Selanjutnya, *Dalu Todo* juga membawahi tiga belas *kedaluan* yang lebih kecil yaitu *Kolang*, *Lelak*, *Wontong*, *Welak*, *Ndosos*, *Ndeles*, *Rahong*, *Ruteng*, *Poco Leok*, *Torok Golo*, *Sita*, *Riwu* dan *Manus*, namun tetap membayar upeti kepada *Naib* di *Reo*. Sementara itu, *Dalu Cibal* dan *Dalu Bajo* tidak membawahi *Dalu-Dalu* kecil lainnya namun juga membayar upeti kepada *Naib* di *Reo* (Daeng 20). *Kedaluan* yang mempunyai hubungan koordinatif dengan *Naib* di *Reo* adalah *Ruis*, *Pasat*, *Nggalak*, *Rego*, *Pacar*, *Boleng*, *Kempo*, *Nggorang*, *Mburak*, *Lo'ok* dan *Lambaleda*. Sementara itu, *kedaluan* yang berada dalam garis koordinatif dengan *Naib* di *Pota* adalah *Congkar*, *Biting* dan *Rembong*. Seiring dengan berkembangnya daerah kekuasaan Bima di Manggarai dan juga daerah kekuasaan *Dalu* besar yang ada maka jumlah *kedaluan* di Manggarai pun bertambah. Pada perkembangannya, daerah Manggarai terbagi dalam 38 *kedaluan* (Daeng 20).

Naiknya hegemoni *Dalu Todo* rupanya tidak disukai oleh *Dalu Cibal* yang menganggap *Dalu Todo* bukanlah Manggarai asli melainkan keturunan Minangkabau. Rivalitas diantara kedua *Dalu* ini kemudian menghasilkan beberapa peperangan terbuka yang kemudian dimenangkan oleh *Dalu Todo*. Keberpihakan Bima terhadap *Dalu Todo* terjadi akibat aliansi yang terbentuk dalam menyerang *Reo*. Namun, sebenarnya Bima tidak mempunyai kepentingan terhadap perselisihan yang terjadi diantara kedua *Dalu* tersebut selain mengamankan pengaruh mereka atas Manggarai (Daeng 21).

Asal usul *Dalu Todo* atau pemimpin *kedaluan* tersebut yang berasal dari Minangkabau memang masih sulit dibuktikan secara ilmiah mengingat sedikit sekali catatan sejarah mengenai Manggarai, kecuali menggali dan analisa dari catatan sejarah kebudayaan lain yang terkait, seperti Bima, Makassar (*Gowa*) atau pun Minangkabau. Cerita masa lampau dan asal usul di Manggarai masih disampaikan turun-temurun secara verbal (Daeng 20).

Nenek moyang *Dalu Todo* mungkin berasal dari suku Minangkabau yang merantau pada sekitar abad ke 12 sampai abad ke 14 saat telah berlaku budaya Matrilineal. Namun kemudian, mengapa budaya tersebut tidak diterapkan di *Todo* masih perlu diteliti. Mungkin saja para perantau awal ini adalah mereka yang menolak budaya Matrilineal. Nenek moyang *Dalu Todo* mungkin berasal dari Suku Minangkabau yang merantau ke Sulawesi Selatan pada abad ke 15 dan 16. Diketahui bahwa suku Minangkabau telah bermukim di Makassar sejak tahun 1490. Sebagai bandar yang cukup besar pada masanya, sangatlah mungkin Makassar dihuni oleh suku-suku lainnya seperti Bugis, Luwu dan bahkan Bima. Kawin campur mungkin terjadi dan pengaruh Islam masih belum terlalu kuat. Dengan hubungan antara *Gowa* dan Bima, juga karakter Minangkabau dan Bugis/Makassar sebagai perantau dan penjelajah, mungkin terjadi bahwa perantau Minangkabau ini atau pun keturunannya ikut dalam ekspedisi ke Manggarai dan bermukim di daerah *Todo* hingga berkembang sampai saat ini. Abad ke 15 sampai dengan awal abad ke 17 bisa dikatakan sebagai masa peralihan dimana Kerajaan-Kerajaan di Nusantara mulai memeluk Islam. Namun pengaruhnya dalam pemerintahan dan hukum belum begitu kuat, sehingga masih banyak masyarakatnya yang berpegang kepada adat dan budaya.

Hal ini juga terjadi di Kerajaan Minangkabau dan Kerajaan *Gowa* sehingga sangat mungkin perantau Minangkabau yang datang ke Manggarai masih berpegang kepada adat dibanding agama yang relatif baru. Pertanyaan mengenai budaya matrilineal yang tidak diwariskan juga akan muncul. Namun hipotesa ini menjelaskan bahwa mungkin saja para perantau ini punya motif yang sama dengan perantau hipotesa pertama, yaitu menolak Matrilineal atau bisa saja para perantau ini adalah suku Minangkabau yang telah menetap beberapa saat di Makassar sebelum melanjutkan perjalanan ke Manggarai. Sebagai pendatang di Makassar

yang adalah patrilineal, bukan tidak mungkin Suku Minangkabau ini kemudian mengadopsi sistem yang sama. Faktor kawin campur dan eksposur terhadap budaya lain bisa mempengaruhi kenapa sistem kekerabatan matrilineal tidak dibawa ke Manggarai. (Daeng 21).